

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak memerlukan teman bermain. Itu adalah kebutuhan psikologis. Dalam bermain dengan teman, anak-anak mengembangkan dirinya, misalnya mengembangkan rasa kemasyarakatannya (sosialisasi), dengan berlatih menjadi pemimpin. Dalam bermain, anak dapat menemukan jati dirinya. Dengan berteman, terbentuk rasa solidaritas, pengetahuan tentang lingkungan bertambah, dan lain-lain. Dalam hal berteman, memiliki pengaruh positif dan negatif. Pengaruh tersebut tergantung kepada si anak itu sendiri di dalam menilainya (Ahmad Tafsir, 1994 : 173).

Mengenai cara memilih teman, hal ini sebagaimana diungkapkan dalam hadits yang diriwayatkan Ibn 'Asakir yang dikutip Ahmad Tafsir (1994 : 174), yaitu :

اياك وقرين السوء فانك به تعرف (رواه ابن عسقرا)

Artinya : Hindari teman yang jahat karena sesungguhnya kamu akan dikenal seperti dia.

Hadits di atas apabila dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada perkembangan remaja seperti yang terjadi sekarang ini, maka tanggung jawab orang tua menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda. Mengingat seorang anak yang masih dalam keadaan fitrah kesuciannya, kiranya “dijemput

baik”, agar ia tetap mempertahankan kesuciannya itu. Kemudian ia diisi dengan pengertian *iman* dan *tauhid*, *Islam*, serta *Ihsan*. Sudah tentu bidang ini memerlukan kesabaran dan ketekunan (H. Hamzah Ya’kub, 1986 : 91). Tendensitas dari kesabaran dan ketekunan ini berkaitan dengan empat dimensi yang terkait di dalam bimbingan keagamaan, yaitu : arti hidup, nilai intrinsik, keanekaragaman dan lingkungan nilai pembagi dan dorongan. Dari keempat dimensi di atas, jika dapat dipenuhi manusia berarti dia telah memiliki kemampuan untuk mewujudkan dirinya secara bermakna dalam dimensi-dimensi hidup secara terpadu dan utuh di atas landasan spiritual (Ali Murtadho, 2002 : 88-89).

Namun demikian, sejalan dengan perkembangan akselerasi dan teknologi komunikasi dan informasi sebagai bagian dari perkembangan kehidupan manusia. Perkembangan teknologi tersebut menuntut semua pihak untuk senantiasa kreatif, inovatif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dimaksud untuk kemaslahatan umat manusia. sentuhan-sentuhan teknologi media massa modern, baik dengan media cetak yang variatif (buku, koran, majalah, tabloid dan lain-lain) maupun dengan media elektronik yang variatif pula (radio, televisi, film, VCD, internet dan lain sebagainya) (Alfandi, 2002 : 32).

Perkembangan pertelevisian berikutnya (televisi swasta), menurut Novel Ali (1993 : 75), dikhawatirkan dengan munculnya media elektronik (televisi) sangat beralasan. Karena sudah banyak bukti yang menggambarkan bahwa sejumlah model penyimpangan nilai-nilai dan norma agama, sosial dan

hukum yang dilakukan warga masyarakat umumnya merupakan adopsi atau peniruan warga masyarakat yang bersangkutan atas tayangan siaran tivi.

Fenomena yang terjadi pada dekade terakhir sekarang ini, pola dan cara pergaulan anak dan remaja dalam pergaulan, berkecenderungan tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat. Hal ini dimungkinkan, secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Dan disamping itu juga, remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Istiwidayanti dan Soejarwo, 1999 : 212-213).

Salah satu distorsi atas adopsi atau peniruan tersebut, remaja merupakan sasaran empuk bagi kepentingan ekonomi, yaitu dengan mengidolakan pada seseorang yang menurut mereka (artis/celebritis). Demi idolanya mereka tersebut, remaja mengikuti gaya berpakaian, penampilan serta tingkah laku idola mereka; antara lain mengoleksi benda-benda yang berhubungan dengan idola maupun group musik tersebut. Tidak hanya disitu, merekapun rela mengikuti gaya busananya, meskipun pemenuhan atas desakan pola konsumsi dalam mendapatkannya harus rela mengorbankan uang jajan dan bahkan uang sekolah (JP, 2000 : 1).

Dengan melihat kondisi di atas, bagi produsen; pada kelompok ini (remaja), merupakan salah satu pasar yang sangat potensial. Alasannya antara lain

karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Di samping itu, remaja biasanya mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya (Raymond Tambunan, 2001 : 1).

Salah satu tayangan “Fenomena” yang disiarkan Trans TV dengan segala bentuk sajian yang mengungkap perilaku menyimpang dan cenderung berbau pornografi serta pornoaksi diakui banyak digemari pemirsanya khususnya remaja.

Dari uraian di atas mengenai pergeseran nilai dan norma yang dialami remaja, maka penulis merasa perlu untuk mencoba mengidentifikasi sejauhmana pengaruh tayangan “Fenomena” pada televisi swasta (Trans TV) terhadap perilaku sosial remaja, khususnya remaja di Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

B. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah mengetahui kejelasan yang ada dalam Skripsi ini, maka penulis membagi dalam tiga bagian, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam Skripsi ini adalah bidang ilmu Sosiologi.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan empirik.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah Skripsi ini adalah korelasional pengaruh tayangan televisi swasta (Trans TV) terhadap perilaku sosial remaja.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam Skripsi ini adalah menjelaskan studi tentang pengaruh tayangan Trans TV terhadap perubahan perilaku sosial remaja, di Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Perilaku sosial remaja yang dimaksud adalah dampak yang ditimbulkan oleh tayangan yang disajikan media televisi swasta (Trans TV) yang berimbas terhadap pola pergaulan remaja.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan pokok adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah respon remaja terhadap tayangan “Fenomena” pada televisi swasta (Trans TV) di Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon ?
- b. Bagaimanakah perilaku sosial remaja setelah menonton tayangan “Fenomena” pada televisi swasta (Trans TV) di Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon ?
- c. Bagaimana hubungan antara respon remaja terhadap tayangan “Fenomena” pada televisi swasta (Trans TV) pada perubahan perilaku sosial yang dialami remaja Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh data tentang respon remaja terhadap tayangan “Fenomena” pada televisi swasta (Trans TV) di Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

2. Untuk memperoleh data tentang perilaku sosial remaja setelah menonton tayangan “Fenomena” pada televisi swasta (Trans TV) di Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.
3. Untuk memperoleh data tentang hubungan antara respon remaja terhadap tayangan “Fenomena” televisi swasta (Trans TV) pada perubahan perilaku sosial yang dialami remaja Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Di zaman dahulu kebanyakan orang beranggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam ukuran kecil, sehingga istilah remaja tidak ditemukan di masa itu. Namun setelah modern, maka fase-fase perkembangan manusia telah terperinci secara mendalam. Di dalam fase-fase itu terdapat masa remaja, yaitu masa transisi antara anak-anak dan masa dewasa (H. Sahilun A. Nasir, 2002 : 63).

Selanjutnya, manakala usia seseorang telah genap 13 tahun, maka ia telah mulai menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal. Masa ini berakhir pada usia 17 tahun. Istilah yang bisa diberikan bagi si remaja awal adalah “*Teenagers*” (anak usia belasan tahun) pada masa remaja awal ini terdapat ciri-ciri, diantaranya antara lain : ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi, hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir masa awal (15-17 tahun), hal kecerdasan atau kemampuan mental, hal status remaja sulit ditentukan, banyaknya masalah yang dihadapinya, masa kritis (Andi Mappiare, 1982 : 31-35).

Perkembangan masa remaja, mereka umumnya memilih teman tidak mesti ditentukan oleh tingkat jenjang kelas (*sekolah*) mereka; tidak mesti teman sekelas. Beberapa unsur lain yang menjadi standar pemilihan adalah pola tingkah laku, minat/kesenangan, ciri-ciri fisik dan kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut.

Apa yang mereka jadikan standar dilihatnya tentang keserasian dan kesamaannya. Seseorang remaja akan menilai teman-teman sepergaulannya apakah terdapat keserasian atau kesamaan dengan standar yang dimilikinya. Disinilah berperan sekali citra diri, “aku” dan aspirasi. Maka, semakin besar atau banyak keserasian dan kesamaan yang mereka miliki, maka semakin erat pula persahabatan diantara mereka (Andi Mappiare, 1982 : 162).

Pada fase berikutnya, di dalam diri remaja terdapat dua sikap ekstrim dalam menghadapi perbedaan. *Pertama*, bersikap kaku tanpa kompromi (*pribadi nakirah*), dan *kedua*, sikap serba kompromis dan tidak memiliki prinsip (*pribadi imamah*) (Setiawan Budi Utomo, 2002 : 44).

Penonjolan pada sikap *pertama*, yang memiliki kecenderungan bersikap kaku tanpa kompromi (*pribadi nakirah*), maka secara implisit dapat menimbulkan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dalam pandangan klasik adalah masalah sosial yang bersifat moralistik, yakni meninjau kondisi sosial atau tingkah laku dari sudut baik atau jahat, susila atau tidak susila (St. Vembriarto, 1973 : 42).

Dari beberapa kategori di atas, khususnya anak remaja biasanya merupakan proses imitasi dari perkembangan jaman. Maka, yang sering terjadi adalah masing-masing kutub saling salah menyalahkan. Misalnya, orang tua di rumah (keluarga) menyalahkan pihak sekolah (orang tua atau guru di sekolah), atau menyalahkan masyarakat (orang tua yang ada dalam masyarakat), demikian pula sebaliknya.

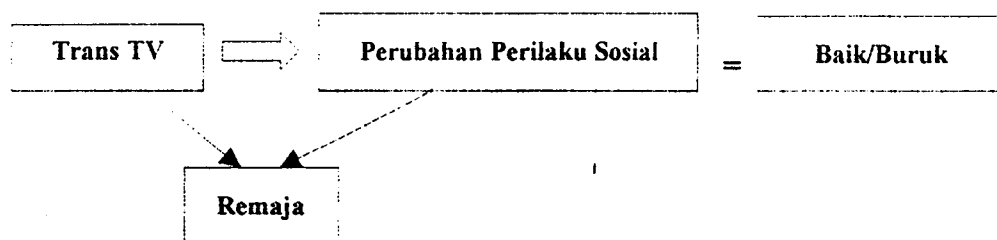
Hubungannya dengan masalah perilaku yang dialami remaja akibat kurangnya pengawasan dari orang tua dan kontrol diri remaja itu sendiri hasil

tayangan media elektronik (termasuk televisi swasta di dalamnya) (Raymond Tambunan, 2001 : 1).

Dengan melihat fenomena yang ada yang dialami sebagian besar remaja kita, maka lingkungan keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mampu menata fundasi primer bagi perkembangan anak. Selanjutnya, lingkungan alam sekitar dan sekolahan ikut menentukan nuansa pertumbuhan anak. Baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat memberikan efek yang baik atau yang buruk pada pertumbuhan anak (Kartini Kartono, 1990 : 224).

Oleh karena itu, agama harus dipahami sebagai kebutuhan rohaniah, sehingga dengan demikian kita diharapkan menjadi peduli terhadap berbagai persoalan konkret yang dihadapi manusia, khususnya remaja.

Dari uraian di atas, maka secara sistematis dapat digambarkan dalam bagan berikut di bawah ini :



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah berikut:

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penyusunan Skripsi ini di Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

2. Menentukan Sumber Data

a. Sumber data primer (utama), data yang diambil dari lokasi penelitian, yaitu remaja. Data tersebut kemudian dikorelasikan dengan berbagai pendapat yang diperoleh dari Kepala Desa, tokoh masyarakat dan orang tua dengan melihat pola pergaulan remaja di Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

b. Sumber data Sekunder (pendukung), yaitu diperoleh dari buku-buku/literatur yang berhubungan dengan masalah yang ada hubungannya dengan penelitian.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Berdasarkan pra-survey yang penulis lakukan pada akhir bulan Maret 2005 yang lalu, bahwa populasi remaja berusia antara 13 – 17 tahun di Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon yakni berjumlah 700 orang.

b. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang atau 10% dari jumlah populasi yakni penulis menggunakan penelitian acak random sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto (1993 : 107) menyatakan :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya

merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan pengamatan sistematis dengan cara langsung ke tempat lokasi penelitian di Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan responden, yakni di Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

c. Angket

Teknik ini digunakan melalui penyebaran angket kepada remaja berusia 13 – 17 tahun untuk memperoleh data tentang dampak tayangan televisi swasta dengan perilaku konsumsiti remaja Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

d. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan studi dokumentasi penulis mengumpulkan data tentang kondisi di Desa Japura Kidul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan melalui dua pendekatan, yaitu untuk data yang sifatnya kualitatif penulis menggunakan pendekatan logika dan untuk data yang sifatnya kuantitatif penulis menggunakan pendekatan prosentase, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

100% = Bilangan tetap

Sedangkan untuk mengetahui korelasi dari masing-masing variabel, penulis menggunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2) - (\sum X)^2} (N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment

N = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

Σx = Jumlah seluruh skor X

Σy = Jumlah seluruh skor Y (Anas Sudijono, 1999 : 191)

Menafsirkan hasil perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

Antara 0,90 - 1,00 = Tinggi sekali

Antara 0,70 - 0,90 = Tinggi

Antara 0,40 - 0,70 = Cukup

Antara 0,20 - 0,40 = Rendah

Antara 0,00 - 0,20 = Sangat rendah (tak berkorelasi).

(Anas Sudijono, 1999 : 180).